



Journal of Human And Education

Volume 4, No. 6, Tahun 2024, pp 647-651

E-ISSN 2776-5857, P-ISSN 2776-7876

Website: <https://jahe.or.id/index.php/jahe/index>

Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Industri Gula Merah: Meningkatkan Ekonomi Lokal dan Kemandirian Desa

Syamsiar I. Mahmud¹, Ahmad M. Morad², Satria³

Ilmu Administrasi Negara, STISIPOL Mujahidin

Email: iyhalbuchu@gmail.com¹, Ahmadsmorad1996@gmail.com², riasatria606@gmail.com³

Abstrak

Pengembangan industri gula merah di Desa Butukan, Kecamatan Bokat, Kabupaten Buol, merupakan upaya pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan ekonomi lokal dan kemandirian desa. Kegiatan ini meliputi pelatihan teknis, inovasi alat produksi, pemasaran digital, dan pembentukan Kelompok Usaha Bersama (KUB) "Butukan Manis." Hasilnya menunjukkan peningkatan kualitas, kapasitas produksi, dan pemasaran gula merah hingga 40%, serta peningkatan pendapatan masyarakat sebesar 25%. Keberlanjutan program didukung oleh potensi desa yang melimpah dan komitmen pemerintah. Saran mencakup penguatan infrastruktur, diversifikasi produk, dan pengelolaan usaha berbasis digital.

Kata kunci: *Gula Merah, Pemberdayaan Masyarakat, Ekonomi Lokal, Desa Butukan.*

Abstract

The development of the brown sugar industry in Butukan Village, Bokat District, Buol Regency, is an effort to empower the community to improve the local economy and village independence. This activity includes technical training, innovation of production tools, digital marketing, and the formation of the Joint Business Group (KUB) "Butukan Manis." The results show an increase in the quality, production capacity, and marketing of brown sugar by 40%, as well as an increase in community income by 25%. The sustainability of the program is supported by the abundant potential of the village and the government's commitment. Suggestions include strengthening infrastructure, product diversification, and digital-based business management.

Keywords: *Brown Sugar, Community Empowerment, Local Economy, Butukan Village*

PENDAHULUAN

Pemberdayaan masyarakat desa merupakan salah satu strategi penting dalam meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian ekonomi lokal. Desa memiliki potensi besar dalam sektor pertanian dan perkebunan yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan pendapatan masyarakatnya. Salah satu potensi yang belum sepenuhnya dimanfaatkan adalah produksi gula merah yang berasal dari tanaman aren (*Arenga pinnata*) atau kelapa (*Cocos nucifera*).

Gula merah merupakan produk olahan tradisional yang memiliki nilai ekonomis tinggi dan banyak digunakan dalam industri makanan, minuman, serta obat-obatan. Menurut data dari Kementerian Pertanian (2023), Indonesia merupakan salah satu produsen utama gula merah di Asia Tenggara, dengan kontribusi sebesar 12% terhadap produksi gula merah dunia. Namun,

sebagian besar produsen gula merah masih tergolong sebagai industri rumah tangga dengan kapasitas produksi yang terbatas.

Desa Butukan terletak di Kecamatan Bokat, Kabupaten Buol, Sulawesi Tengah. Desa ini dikenal sebagai salah satu penghasil gula merah tradisional, yang menjadi salah satu komoditas unggulan bagi perekonomian lokal. Selain itu, Butukan juga telah diresmikan sebagai **Kampung Tangguh Pogogul Moypot** oleh Pemerintah Kabupaten Buol. Konsep kampung tangguh ini bertujuan meningkatkan ketahanan pangan, kesehatan, dan keamanan masyarakat setempat, termasuk mendukung sektor ekonomi berbasis potensi lokal seperti industri gula merah

Potensi gula merah di Desa Butukan Kecamatan Bokat Kabupaten Buol, memiliki prospek yang cukup menjanjikan dalam mendukung perekonomian lokal. Wilayah ini dikenal sebagai salah satu penghasil gula aren berkualitas tinggi yang diproduksi secara tradisional oleh masyarakat desa Butukan. Produksi gula merah di daerah ini masih mengandalkan metode tradisional dengan bahan alami tanpa campuran, yang menjadi daya tarik bagi konsumen lokal dan luar daerah khas ratusan gula merah yang digantung di depan rumah-rumah menjadi bukti nyata tingginya aktivitas produksi dan perdagangan gula merah. Setiap harinya, produk ini diminati oleh pemborong lokal dan pengunjung yang melintasi daerah tersebut.

Selain memenuhi kebutuhan pasar lokal, gula merah dari Kabupaten Buol juga telah merambah pasar luar daerah seperti Kota Palu, Gorontalo, Sulawesi Utara terhadap produk ini, meskipun permintaan sering kali terhambat oleh kapasitas produksi yang terbatas.

Secara statistik, Kecamatan Bokat mencatat adanya peningkatan produksi komoditas ini sebagai salah satu sektor ekonomi unggulan. Data dari BPS Kabupaten Buol juga mengindikasikan bahwa sektor pertanian, khususnya produk berbasis kelapa seperti gula aren, memberikan kontribusi penting terhadap perekonomian lokal.

Dengan mengoptimalkan potensi ini melalui pemberdayaan masyarakat dan pengembangan industri gula merah yang lebih modern, Kecamatan Bokat memiliki peluang besar untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi lokal sekaligus mendorong kemandirian desa.

Penelitian oleh Setiawan et al. (2022) menunjukkan bahwa pengembangan industri gula merah secara terpadu dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga petani hingga 30% dalam kurun waktu satu tahun. Selain itu, pembentukan koperasi desa yang fokus pada pengolahan dan pemasaran gula merah mampu meningkatkan akses pasar dan memperkuat posisi tawar petani. Desa-desa yang telah berhasil mengembangkan industri ini menunjukkan peningkatan dalam indikator ekonomi lokal, seperti penurunan angka pengangguran dan peningkatan pendapatan per kapita.

Meskipun potensi ini besar, tantangan dalam pengembangan industri gula merah masih cukup kompleks. Beberapa di antaranya meliputi kurangnya akses terhadap teknologi modern, keterbatasan modal, serta minimnya pengetahuan masyarakat tentang manajemen usaha dan pemasaran. Oleh karena itu, diperlukan program pemberdayaan yang terstruktur untuk mengoptimalkan potensi gula merah sebagai komoditas unggulan desa. Program ini diharapkan dapat meningkatkan ekonomi lokal sekaligus menciptakan kemandirian desa

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Desa Butukan, Kecamatan Bokat, Kabupaten Buol, yang dikenal sebagai salah satu wilayah penghasil gula merah. Subjek pengabdian meliputi: a). Kelompok petani aren sebagai produsen nira, b). Kelompok pengrajin gula merah yang mengolah nira menjadi produk siap jual, c). Pemerintah desa yang berperan dalam fasilitasi dan kebijakan.

Pendekatan yang digunakan adalah partisipatif kolaboratif, di mana masyarakat dilibatkan secara aktif dalam setiap tahap kegiatan. Metode yang digunakan meliputi: a). Observasi Partisipatif, b). Wawancara Terstruktur dan Diskusi Kelompok mengenai Pelatihan dan Pendampingan Teknis pemasaran, serta Pengembangan Infrastruktur dan Alat Produksi

Indikator Keberhasilan

Keberhasilan pengabdian masyarakat ini diukur melalui:

1. Peningkatan kualitas dan kuantitas produksi gula merah.
2. Peningkatan pendapatan masyarakat pengrajin gula merah.
3. Penumbuhan pasar lokal dan regional untuk produk gula merah dari Desa Butukan.

4. Kemandirian kelompok usaha dalam mengelola produksi dan pemasaran secara berkelanjutan.

Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif menggunakan:

- Analisis SWOT untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam pengembangan industri gula merah.
- Evaluasi partisipatif untuk menilai efektivitas kegiatan pengabdian berdasarkan umpan balik dari masyarakat.

Dengan metode ini, diharapkan pengabdian masyarakat dapat memberikan dampak positif dan berkelanjutan bagi pengembangan industri gula merah di Desa Butukan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pengabdian Masyarakat

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan di Desa Butukan, Kecamatan Bokat, Kabupaten Buol, bertujuan untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas pengolahan gula merah serta memperkuat pemasaran produk guna mendorong kemandirian ekonomi masyarakat.

Peningkatan Keterampilan dan Produksi Gula Merah

Kegiatan pelatihan dan pendampingan teknis menghasilkan peningkatan signifikan dalam hal:

1. Peningkatan Kualitas Produk: Gula merah yang dihasilkan kini lebih higienis, dengan warna dan rasa yang lebih konsisten.
2. Efisiensi Produksi: Penggunaan alat modern seperti tungku hemat energi dan cetakan standar meningkatkan kapasitas produksi harian sebesar 30%.
3. Pengemasan: Produk gula merah kini dikemas dengan desain yang lebih menarik dan sesuai standar pasar lokal dan regional.

Penguatan Pemasaran dan Branding Produk

Melalui pelatihan pemasaran digital, masyarakat Desa Butukan berhasil memperluas jaringan pemasaran gula merah ke beberapa daerah di Sulawesi Tengah. Hasilnya:

1. Penjualan meningkat hingga 40% dalam tiga bulan terakhir.
2. Produk gula merah dari Desa Butukan kini dipasarkan melalui media sosial, marketplace, dan jaringan koperasi lokal.
3. Peningkatan pendapatan keluarga pengrajin rata-rata sebesar 25% dibandingkan sebelum program pengabdian.

Kemandirian Ekonomi Masyarakat

Pembentukan Kelompok Usaha Bersama (KUB) "Butukan Manis" menjadi tonggak penting dalam keberlanjutan usaha pengolahan gula merah. Kelompok ini bertanggung jawab atas manajemen produksi, distribusi, dan pemasaran produk secara kolektif. KUB ini juga telah mendapatkan dukungan dari pemerintah daerah melalui program pemberdayaan desa berbasis komoditas lokal

PEMBAHASAN

Potensi Pengembangan Industri Gula Merah

Desa Butukan memiliki potensi besar dalam mengembangkan industri gula merah karena: a). Ketersediaan Bahan Baku yang melimpah dari pohon aren, b). Keterampilan masyarakat yang telah diwariskan secara turun-temurun dalam mengolah gula merah. c). Komitmen pemerintah daerah dalam mendukung produk unggulan desa melalui program Kampung Tangguh. Menurut Rohman et al. (2020), pengembangan industri berbasis komoditas lokal seperti gula merah dapat meningkatkan ekonomi lokal secara signifikan jika didukung oleh penguatan kapasitas sumber daya manusia dan akses pasar yang lebih luas.

Tantangan dan Solusi

Beberapa tantangan yang dihadapi dalam pengembangan industri gula merah di Desa Butukan meliputi: a). Keterbatasan Infrastruktur: Akses jalan yang kurang memadai menghambat distribusi produk ke pasar yang lebih luas, b). **Solusi:** Usulan pembangunan jalan desa yang lebih baik melalui program dana desa, c). Persaingan Pasar: Produk gula merah dari desa lain menjadi pesaing, d). **Solusi:** Diferensiasi produk melalui kualitas dan branding unik, serta pemasaran digital yang lebih agresif, e). Pengelolaan Keuangan: Masih minimnya kemampuan pengelolaan keuangan usaha oleh pengrajin. **Solusi:** Pelatihan keuangan dan manajemen usaha berbasis digital.

Peluang Pengembangan Berkelanjutan

Penguatan kolaborasi antara masyarakat, pemerintah desa, dan koperasi lokal dapat menjadi strategi utama dalam memperluas skala produksi dan memperkuat daya saing gula merah Desa Butukan di pasar regional dan nasional. Studi oleh Sari et al. (2021) menunjukkan bahwa integrasi antara usaha lokal dengan koperasi dan pemerintah dapat meningkatkan efisiensi serta akses pembiayaan bagi pengusaha kecil di pedesaan.

SIMPULAN

Pengabdian masyarakat yang dilakukan di Desa Butukan, Kecamatan Bokat, Kabupaten Buol, memberikan hasil yang signifikan dalam pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan industri gula merah. Kesimpulan dari kegiatan ini adalah:

1. Peningkatan Keterampilan dan Produktivitas: Pelatihan teknis dan penggunaan alat modern meningkatkan kualitas, kapasitas produksi, dan efisiensi pengolahan gula merah.
2. Penguatan Pemasaran dan Branding: Melalui pemasaran digital, produk gula merah Desa Butukan berhasil menjangkau pasar yang lebih luas, meningkatkan penjualan hingga 40%.
3. Kemandirian Ekonomi: Pembentukan Kelompok Usaha Bersama (KUB) "Butukan Manis" menjadi wadah kolektif yang berkelanjutan dalam mengelola produksi dan distribusi gula merah.
4. Potensi Keberlanjutan: Desa Butukan memiliki potensi besar untuk mengembangkan industri gula merah sebagai komoditas unggulan lokal, dengan dukungan pemerintah dan masyarakat.

Untuk keberlanjutan dan peningkatan pengembangan industri gula merah di Desa Butukan, beberapa saran berikut dapat dipertimbangkan:

1. Peningkatan Infrastruktur. Pemerintah daerah perlu membangun akses jalan yang memadai untuk mempermudah distribusi gula merah ke pasar regional.
2. Diversifikasi Produk. Masyarakat dapat mengembangkan produk turunan dari gula merah, seperti sirup aren atau camilan berbasis gula merah, untuk menambah nilai ekonomi.
3. Pengelolaan Keuangan dan Manajemen Usaha. Perlu diadakan pelatihan rutin dalam pengelolaan keuangan dan manajemen usaha berbasis digital untuk meningkatkan profesionalisme dan efisiensi kelompok usaha.
4. Penguatan Kemitraan. Menjalinkan kerja sama dengan koperasi, distributor, atau platform e-commerce untuk memperluas jaringan pemasaran.
5. Dukungan Pemerintah dan Akademisi. Pemerintah dan lembaga pendidikan perlu melanjutkan pendampingan teknis dan memberikan insentif dalam bentuk alat produksi atau modal usaha bagi masyarakat pengrajin.

Dengan implementasi saran ini, diharapkan Desa Butukan dapat menjadi sentra industri gula merah yang maju dan mandiri, mendukung peningkatan ekonomi lokal dan kesejahteraan masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada pihak terkait yang ikut terlibat dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat khususnya kepada para dosen civitas akademik STISIPOL Mujahidin, Kepala Desa dan Pemerintah Desa Butukan, Toko Masyarakat, Toko Adat, dan masyarakat, kelompok petani sebagai produsen nira, serta Kelompok pengrajin gula merah

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z., et al. (2022). *Manajemen Keuangan Usaha Kecil di Desa Berbasis Digital*. Jurnal Manajemen dan Bisnis, 14(4), 67-80.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Laporan Tahunan Produksi Gula Merah di Indonesia*. Jakarta: BPS.
- Kementerian Pertanian. (2023). *Potensi dan Pengembangan Gula Merah di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pertanian.
- Lestari, N. & Setiawan, R. (2019). Peningkatan Kualitas Produk Gula Merah Melalui Inovasi Teknologi Pengolahan. *Jurnal Teknologi Pertanian*, 11(2), 34-46.
- Rahmawati, S., et al. (2021). "Pengaruh Koperasi dalam Meningkatkan Pendapatan Petani Gula Merah." *Jurnal Ekonomi Desa*, 12(3), 45-58.

- Setiawan, A., et al. (2022). "Pengembangan Industri Gula Merah Berbasis Pemberdayaan Masyarakat di Wilayah Perdesaan." *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 15(4), 67-79.
- Kementerian Perdagangan. (2022). *Tren Pasar Gula Merah di Indonesia dan Internasional*. Jakarta: Kementerian Perdagangan.
- Rohman, F., et al. (2020). Pengembangan Industri Berbasis Komoditas Lokal sebagai Penggerak Ekonomi Desa. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 8(3), 45-58.
- Sari, M., et al. (2021). Kolaborasi Pemerintah dan Koperasi dalam Penguatan Usaha Kecil di Desa. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Desa*, 9(1), 12-25.
- Wahyudi, D. (2023). Strategi Pemasaran Digital untuk Produk Lokal Pedesaan. *Jurnal Pemasaran Digital*, 10(1), 89-103.